

ISSN 2622-500X (Online)
ISSN 1411-9722 (Print)



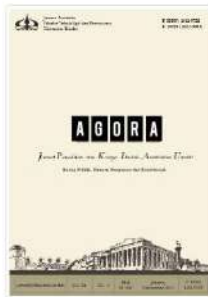
AGORA : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti merupakan ajang komunikasi segenap masyarakat arsitektur untuk melontarkan pandangan dan pemikiran ilmiah tentang berbagai aspek arsitektur. Agora: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti dikelola oleh Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan universitas Trisakti. AGORA memuat berbagai karya ilmiah arsitektur dalam keluasan spektrumnya baik menyangkut teori, kritik, sejarah, teknologi bangunan, industri, etika, praktek profesi, pendidikan maupun teknologi informasi dan komunikasi. AGORA merupakan media untuk membangun pemahaman mendalam tentang arsitektur melalui telaah kritis aspek-aspek arsitektur, baik fisik maupun non-fisik pada skala mikro elemen bangunan sampai pada skala makro kawasan perkotaan dan regional. Telaah kritis dalam bentuk artikel, yang memuat ide orisinal dan disajikan dalam tulisan terorganisir yang bermuatan argumentasi ilmiah (analitis, sistematis, logis, serta akurat), merupakan ciri khas AGORA sebagai jurnal ilmiah arsitektur.

Dewan redaksi menerima sumbangan artikel terpilih di bidang arsitektur untuk dimuat di AGORA. Artikel yang dimuat akan diedit seperlunya tanpa menghilangkan inti dan pesan tulisan yang disampaikan. Publikasi tulisan dalam AGORA dilakukan setelah melalui penilaian dan pemilihan dewan redaksi dan mitra bestari (peer reviewer) yang ditunjuk oleh dewan redaksi.

AGORA diterbitkan dua kali dalam satu tahun pada bulan Juli dan Desember. Artikel yang diterbitkan bulan Juli harus diterima Dewan Redaksi paling lambat bulan Maret, dan untuk bulan Desember paling lambat bulan September pada tahun yang sama.

Current Issue

Vol. 20 No. 2 [2022]: RUANG PUBLIK, ELEMEN BANGUNAN DAN KONTEKSTUAL



Published: 2023-01-17

Articles

OPTIMASI PEMANFAATAN JALUR PEJALAN KAKI DI KAWASAN NIAGA TERPADU SUDIRMAN

Handiko Stevanus, Ida Ayu Sawitri Dian Mawarni
91-107

13835

Abstract views: 15 | Download: 8 |

<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.13835>

DINAMIKA RASA TEMPAT (SENSE OF PLACE) PADA RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI WADAH SENI PERTUNJUKAN DI SURAKARTA

Yuwono Imanto, Dedes Nur Gandarum
108-122

13966

Abstract views: 23 | Download: 12 |

<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.13966>

PENERAPAN ORNAMEN LOKAL PADA DESAIN GEDUNG WAYANG ORANG SRIWEDARI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Ali Khalishia, Mohammad Ischak
123-133

14281

Abstract views: 11 | Download: 6 |

<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14281>

LANGUAGE

Bahasa Indonesia

English

MENU

1. Author Guideline
2. Focus and Scope
3. Publication Ethics
4. Editorial Team
5. Reviewer Team
6. Plagiarism Check
7. Unique Visits
8. Journal History
9. Mailing Address

VISITOR STATISTICS

Visitors



View My Stats

TUTORIAL



TEMPLATE ARTICLE



EDITORIALTEAM

Dewan Redaksi

14281
Abstract views: 11 | 14281 Download: 6 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14281>

The KAJIAN PRINSIP ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA ELEMEN FASAD GALERI SENI "SELASAR SUNARYO", BANDUNG

Nurassiyfa Edniadiah, Etty Kridarso
134-143

14282
Abstract views: 13 | 14282 Download: 5 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14282>

TINJAUAN AKSESIBILITAS RUANG DALAM BAGI PENYANDANG DISABILITAS PADA BANGUNAN SMESCO

Salsa Imansari, A. Hadi Prabowo, Etty R Kridarso
144-154

14283
Abstract views: 5 | 14283 Download: 3 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14283>

POTENSI PEMANFAATAN TEPI SUNGAI SEBAGAI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA PUBLIK STUDI KASUS : GALERI NASIONAL INDONESIA, JAKARTA

Nabilatul Zahrah Alkhairiyah, Rizki Fitria Madina, Agus Budi Purnomo
155-164

14285
Abstract views: 10 | 14285 Download: 11 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14285>

OPTIMALISASI PENATAAN RUANG PADA KAWASAN PASAR TRADISIONAL KOTA BATU MALANG

Dimas Amanda Akbar, Mohammad Ischak, Ristya Arinta Safitri
165-171

14323
Abstract views: 7 | 14323 Download: 9 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.14323>

CREATIVE PLACEMAKING DENGAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI JIMBARAN, BALI

Mohammad Ischak, Putri Feros Wahyuningsih
172-182

14326
Abstract views: 8 | 14326 Download: 5 |

PENGARUH GERAKAN PELESTARIAN PUSAKA TERHADAP ADAPTASI BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA LASEM

Ririk Winandari, Puntio Wijayanto, Ristya Arinta Safitri, Mohammad Ischak
183-191

15016
Abstract views: 15 | 15016 Download: 7 |
<https://doi.org/10.25105/agora.v20i2.15016>

EDITORIALTEAM

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi :

Dr. Ir. A. Hadi Prabowo, MT

Anggota Redaksi

Dr. Ir. Etty R. Kridarso, MT

Dr. Ir. M. Bambang Susetiyarto, MT

Ristya Arinta S, ST, M.Sc

Sri Novianthi P, S.Pd, MT

Rizki Fitria Madina, ST, MT

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Achmad Djunaedi, M.Arch. (UGM)

Prof. Dr.-Ing. Ir. Gagoek Hardiman (Undip)

Prof. Ir. Tri Harso Karyono, M.A., Ph.D. (Universitas
Tanri Abeng)

Ir. Wicaksono Sarosa, M.C.P., Ph.D. (Praktisi Urban
Planning)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (ITB)

TOOLS

REFERENCE MANAGER





Home Editorial Team

Editorial Team

Editor in Chief



Dr. Ir. A. Hadi Prabowo, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: hadi@trisakti.ac.id

Member of Editors



Dr. Ir. Ety R. Kridarsa, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: ety@trisakti.ac.id



Rizky Africa Satrio, ST, MSc
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: rizky.africa@trisakti.ac.id



Rizki Fatma Medina, ST, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: rizki.fatma@trisakti.ac.id



Sri Noviantri Pratiwi S.Pd., MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: srioviantri@trisakti.ac.id

Reviewer



Tutin Ayanet, S.T., M.T., Ph.D.
Jurusan Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: tutin@ugj.ac.id



Dr. Ir. Surjanto WJ, MT
Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: surjanto.wonolandi@gmail.com



Prof. Ir. Antarkisa, M.Eng., Ph.D.
Jurusan Arsitektur, Universitas Brawijaya, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: antarkisa@ub.ac.id



Dr. Romy Gunawan Sunaryo, S.T., M.T., IAI
Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: romygunawan@petra.ac.id



Dr. Ir. Nurhikmah Budi Hartanti, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: nurhikmah@trisakti.ac.id



Dr. Maria Inmaculata Birk Winandari, ST, MT
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: maria@trisakti.ac.id



Dr. Ir. Muhammad Achik, M.T.
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: m.achik@trisakti.ac.id



Dr. Ir. Popi Puspitawati, M.T.
Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia
Scopus Google Scholar Sinta
Email: popi@trisakti.ac.id

LANGUAGE

Bahasa Indonesia

English

MENU

1. Author Guidelines
2. Focus and Scope
3. Publication Ethics
4. Editorial Team
5. Reviewer Team
6. Plagiarism Check
7. Unique Visits
8. Journal History
9. Mailing Address

VISITOR STATISTICS



View My Stats

TUTORIAL



TEMPLATE ARTICLE



EDITORIAL TEAM

Deewan Redaksi

Pemimpin Redaksi :

Dr. Ir. A. Hadi Prabowo, MT

Anggota Redaksi

Dr. Ir. Ety R. Kridarsa, MT

Dr. Ir. M. Bambang Sesejarto, MT

Rizky Africa S, ST, MSc

Sri Noviantri S, Pd, MT

Rizki Fatma Medina, ST, MT

Mitra Bestari

Prof. Dr. Ir. Achmad Djuskae, M.Tech. (UGM)

Prof. Dr. Ing. H. Gagiek Hardimani (Bhrolipi)

Prof. Ir. Tri Harso Karsono, MA, Ph.D. (Universitas)



Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Trisakti



ISSN 1411-9722 (Print)
ISSN 2622-500X (Online)



Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti

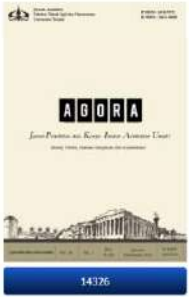
REGISTER LOGIN

CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS ABOUT

Search

Home / Archives / Vol. 20 No. 2 |2022|: RUANG PUBLIK, ELEMEN BANGUNAN DAN KONTEKSTUAL / Articles

CREATIVE PLACEMAKING DENGAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI JIMBARAN, BALI



14326

Published: Jan 17, 2023

Keywords:
creative placemaking kearifan lokal sangha mandala

Mohammad Ischak
Universitas Trisakti

Putri Feros Wahyuning
a1:1;5:"en_US";s:20:"Universitas Trisakti";}

Abstract

Dalam menghindari krisis identitas budaya Bali, pemerintah setempat menerapkan konsep *cultural tourism* sebagai pengembangan penataan kawasan pariwisata. Salah satunya dengan menerapkan kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang diterjemahkan sebagai konsep tata ruangnya yaitu *Sangga Mandala*. Penelitian ini mengkaji mengenai prinsip-prinsip *creative placemaking* yang diterapkan ke dalam perancangan Pusat Kegiatan Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali dengan perspektif kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif berupa studi literatur. Hasil analisis berupa kriteria desain yang dikembangkan ke dalam kawasan. Kesimpulan adalah ruang terbuka sebagai bagian integral dari pengembangan tempat kreatif masyarakat yang komprehensif.

Dimensions



Month	Value
May	0
Jun	0
Jul	0
Aug	0
Sep	0
Oct	0
Nov	0
Dec	0
Jan	5
Feb	11
Mar	17
Apr	6

ISSUE

LANGUAGE

Bahasa Indonesia

English

MENU

1. Author Guideline
2. Focus and Scope
3. Publication Ethics
4. Editorial Team
5. Reviewer Team
6. Plagiarism Check
7. Unique Visits
8. Journal History
9. Mailing Address

VISITOR STATISTICS

Visitors

ID 11,073	ML 10
US 639	GB 8
JP 111	KR 8
IN 38	BR 8
MY 25	DE 7
CN 25	TR 6
SG 21	RU 5
IE 18	FR 4
CA 14	TH 4
TL 12	IN 4

Pageviews: 33,517

FLAG counter



AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti
Vol. 20 No. 2 Desember 2022: 172-182
DOI: <http://dx.doi.org/10.25105/agora.v20i1.14326>

ISSN 1411-9722 (Print)
ISSN 2622-500X (Online)

**CREATIVE PLACEMAKING DENGAN PERSPEKTIF KEARIFAN
LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI
JIMBARAN, BALI**

**CREATIVE PLACEMAKING WITH LOCAL WISDOM
PERSPECTIVE ON ART AND CULTURE CENTER DESIGN IN
JIMBARAN, BALI**

Putri Feros Wahyuning¹, Mohammad Ischak², Hardi Utomo³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta
*e-mail: ²m.ischak@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Dalam rangka menghindari krisis identitas budaya Bali, pemerintah setempat menerapkan konsep *cultural tourism* sebagai pengembangan penataan kawasan pariwisata. Salah satunya dengan menerapkan kearifan lokal *Tri Hita Karma* yang diterjemahkan sebagai konsep tata ruangnya yaitu *Sanga Mandala*. Penelitian ini mengkaji prinsip – prinsip *creative placemaking* yang diterapkan ke dalam perancangan Pusat Kegiatan Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali dengan perspektif kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil analisis adalah bahwa penerapan prinsip *sanga mandala* dicapai dengan penataan pola tata ruang dan fungsi bangunan, dan menempatkan ruang-ruang kreatif sebagai wadah sinerji untuk mempertunjukkan proses berkarvanya nada jalur-jalur yang dilewati pengunjung.

CREATIVE PLACEMAKING DENGAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI JIMBARAN, BALI

CREATIVE PLACEMAKING WITH LOCAL WISDOM PERSPECTIVE ON ART AND CULTURE CENTER DESIGN IN JIMBARAN, BALI

Putri Feros Wahyuning*¹, Mohammad Ischak*², Hardi Utomo*³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: ²m.ischak@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Dalam rangka menghindari krisis identitas budaya Bali, pemerintah setempat menerapkan konsep *cultural tourism* sebagai pengembangan penataan kawasan pariwisata. Salah satunya dengan menerapkan kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang diterjemahkan sebagai konsep tata ruangnya yaitu *Sanga Mandala*. Penelitian ini mengkaji prinsip – prinsip *creative placemaking* yang diterapkan ke dalam perancangan Pusat Kegiatan Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali dengan perspektif kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil analisis adalah bahwa penerapan prinsip *sanga mandala* dicapai dengan penataan pola tata ruang dan fungsi bangunan, dan menempatkan ruang-ruang kreatif sebagai wadah seniman untuk mempertunjukkan proses berkaryanya pada jalur-jalur yang dilewati pengunjung.

Kata kunci : *creative placemaking*, kearifan lokal, *sanga mandala*

ABSTRACT

In avoiding a crisis of Balinese cultural identity, the local government applies the concept of cultural tourism as the development of the arrangement of tourism areas. One of them is by applying the local wisdom of Tri Hita Karana which is translated as a spatial concept, namely Sanga Mandala. This study examines the principles of creative placemaking that will be applied to the design of Art and Cultural Center in Jimbaran, Bali with the perspective of local wisdom. The method used is descriptive qualitative method in the form of literature study.. The results of the analysis in the form of design criteria that will be developed into the area. The conclusion is that open space is an integral part of developing a comprehensive creative community space.

Keywords : creative placemaking, local wisdom, sanga mandala

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang kaya akan seni dan budayanya. Tidak hanya kaya akan seni dan budayanya saja namun, adat istiadat setempat yang masih sangat kental. Tidak

heran bila Bali menjadi salah satu objek wisata yang tertinggi dalam tingkat kepariwisataannya, terutama bagi para wisatawan mancanegara (Ngurah, & Utama,2018).

Di era globalisasi yang terbuka ini, tidak dapat dipungkiri terjadinya transisi akibat dari

terpaan informasi yang memungkinkan timbulnya pertarungan antara nilai – nilai budaya lokal dengan nilai – nilai budaya modern (Suwardani,2015). Transisi ini dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai budaya setempat yang sudah ada sejak turun temurun sehingga mengakibatkan krisis identitas budaya Bali. Oleh karena itu, dikeluarkanlah peraturan pemerintahan daerah Bali yaitu mengenai Kepariwisata Budaya Bali, yang berisi tujuan dari konsep *Cultural Tourism*. Isi dari konsep *Cultural Tourism* ialah, pelestarian lingkungan alam Bali secara berkelanjutan, meningkatkan dan memperkuat harkat, martabat, serta jati diri masyarakat Bali, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali yang merata dan berkelanjutan (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012).

Bentuk pelestarian dari konsep *cultural tourism* tersebut berupa penerapan *Tri Hita Karana* sebagai dasar pola tata ruang dalam merancang suatu kawasan. *Tri Hita Karana* adalah usaha dalam menciptakan tiga bentuk hubungan hidup sebagai satu kesatuan yang dapat membentuk kondisi hidup yang harmonis (Wahana, dkk.,2015). *Tri Hita Karana* ini sebagai dasar utama pembentukan zonasi ruang dari konsep *sanga mandala*. Konsep *sanga mandala* sendiri merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual atau sumbu matahari (Widhiarini, dkk.,2019).

Penerapan konsep *sanga mandala* ke dalam perancangan kawasan sangat berpotensi untuk memenuhi salah satu dari prinsip – prinsip *creative placemaking* yaitu terintegrasi terhadap budaya. Secara makro *Creative Placemaking* diartikan sebagai jiwa dari ruang publik dan pribadi, meremajakan struktur dan pemandangan jalan, meningkatkan

kelangsungan bisnis lokal serta menyatukan keberagaman masyarakat dalam upaya merayakan serta saling menginspirasi (Markusen, & Nicodemus,2014). Secara mikro berdasarkan *National Endowment for the Arts (NEA) creative placemaking* merupakan ruang atau tempat kreatif yang mengintegrasikan kegiatan seni, budaya, dan desain yang melibatkan masyarakat, seniman, desainer, dan budayawan, dalam upaya memperkuat komunitas, memajukan perubahan ekonomi, fisik, dan sosial lokal. Dengan demikian, *creative placemaking* dapat diartikan sebagai upaya menggabungkan suatu desain dengan aktivitas seni dan budaya yang kreatif secara efisien (Atika, & Poedjioetami, 2022).

Sebagai daerah tujuan wisata, Bali mempunyai daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi dari segi daya tarik wisata budaya, alam maupun buatan (Hariyana, & Mahagangga, 2015). Oleh karena itu, diperlukannya kajian mengenai prinsip – prinsip *creative placemaking* dengan perspektif kearifan lokal yang menghasilkan kriteria desain sebagai daya tarik wisata budaya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui prinsip – prinsip *creative placemaking* apa saja yang sesuai dengan koridor wisata budaya dan juga kriteria desain seperti apa yang tepat untuk diterapkan kedalam Pusat Kegiatan Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali. Dengan adanya penelitian ini, maka didapati kebaharuan dalam perancangan Pusat kegiatan seni dan budaya, dimana konsep desain yang diterapkan tidak monoton namun diselipkannya unsur kreativitas budaya dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian aset – aset lokal khususnya di daerah bali.

B. STUDI PUSTAKA

B.1 Creative Placemaking

Ann Markusen dan Anne Gadwa (2010) mendefinisikan *placemaking* kreatif sebagai sebuah kemitraan antara sektor publik, swasta, nirlaba, dan komunitas untuk secara strategis membentuk karakteristik ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu tempat di sekitar aktivitas seni dan budaya. Lebih lanjut, Ann Markusen dan Anne Gadwa (2010) menjelaskan bahwa *Placemaking* yang kreatif menjiwai ruang publik dan *privat*, meremajakan struktur dan pemandangan jalan, meningkatkan kelangsungan bisnis lokal dan keamanan publik, dan menyatukan beragam orang untuk merayakan, menginspirasi, dan terinspirasi.

Tujuan pembuatan tempat kreatif adalah untuk memajukan umat manusia melalui inisiatif artistik yang membangun komunitas yang sehat dan kuat. *Placemaking* kreatif adalah gerakan seniman dan desainer, kelompok budaya dan organisasi seni yang keluar dari silo dan masuk ke lingkungan mereka. Ini adalah tentang kemitraan lintas sektor yang memanfaatkan kekuatan seni untuk mengubah dan memajukan lingkungan kita, yang diprakarsai oleh wirausahawan atau tim wirausaha (Markusen dan Gadwa, 2010).

Adapun prinsip dasar *Creative Placemaking* dapat dijabarkan pada gambar 1 di bawah:



Gambar 1. Prinsip Dasar *Creative Placemaking*

(Sumber : Richards, 2020)

B.2 Kearifan Lokal

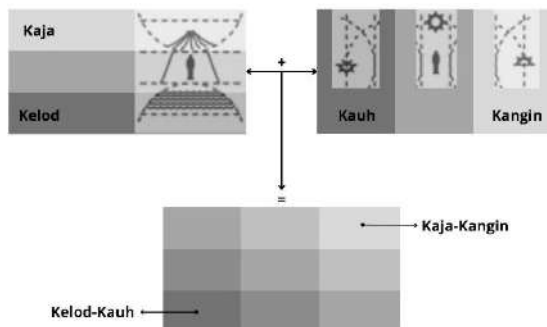
Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan hidup yang berdasarkan atas pikiran yang jernih, karakter mulia, serta mengandung kepositifan (Sumiarsa, dkk., 2022). Kearifan lokal dapat dikaji lebih lanjut dengan menelusuri proses pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mungmachon, 2012). Meskipun demikian, terdapat kendala yang sering dihadapi setiap destinasi wisata seperti, sulitnya dalam menjaga keaslian serta keunikan sosial, budaya dan tradisi setempat (Diana, & Setiawan, 2021).

Kearifan lokal masyarakat Bali menghasilkan tatanan kehidupan sosial masyarakat Bali yang lebih nyaman. Hal ini dikarenakan seluruh pola yang berhubungan dengan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia, serta hubungan dengan lingkungan yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan konsep *Tri Hita Karana*, dan juga mempengaruhi pola ruang sehingga memberikan kesan yang baik dan juga sangat berarti bagi desa dan masyarakat (Widyastuty, 2018). Keberadaan tata ruang dan sosial masyarakat Bali inilah yang menjadi daya tarik maupun pesona tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara menjadikan identitas khas yang harus dilestarikan, dipertahankan secara berkelanjutan (Kasuma, & Suprijanto, 2013). Bentuk pengembangan dari perspektif kearifan lokal dapat dilihat dari segi kemampuan dan penerimaan masyarakat setempat. Hal ini bermaksud untuk mengetahui karakter serta kemampuan masyarakat yang bisa digunakan dalam upaya pengembangan wisata pusat seni dan budaya.

B.3 Sanga Mandala

Sanga Mandala adalah gabungan dua kata *Sanga* dan *Mandala* yang memiliki arti tersendiri ‘angka sembilan’ dan ‘zona/wilayah’ sehingga membentuk sebuah konsepsi yang dikenal sebagai tatanan arsitektur tradisional Bali (Ramseyer dan Tisna, 2001). Konsepsi ini pada dasarnya membagi suatu lahan atas sembilan petak wilayah atau sembilan zona yang masing-masing memiliki nilai-nilai kesakral profanan tersendiri. Pembagian wilayah/zona didasari oleh orientasi kosmologis Bali yang menggambarkan delapan arah mata angin dengan satu titik fokus ditengahnya (Budihardjo, 1990).

Konsepsi ini berkenaan tentang arah sakral dan arah profan dalam tatanan budaya masyarakat Hindu Bali, yaitu konsepsi tentang pasangan arah *Kaja-Kelod* (arah gunung – arah laut) dan *Kangin-Kauh* (arah matahari terbit – arah matahari terbenam). (Suryada, & Bagus, 2018)



Gambar 2. Persilangan Sumbu *Kaja-Kauh* dengan Sumbu *Kangin-Kauh*

(Sumber : Gelebet dkk, 2002 dan Suryada, 2018)

Dari hasil sembilan zonasi seperti pada gambar 2. untuk menempatkan massa bangunan kedalam zonasi mengikuti penempatan yang sesuai dengan Rencana Tata Rumah Tradisional Bali, yaitu:



Gambar 3. Denah Tata Rumah Tradisional Bali

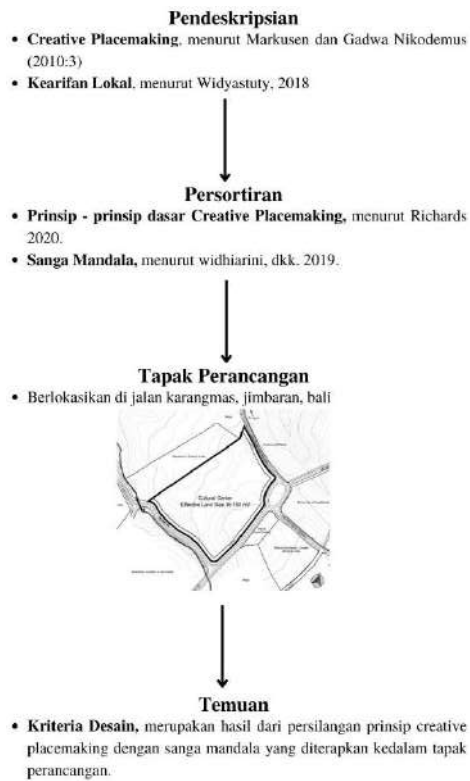
(Sumber: Ramseyer, 2003 dan Sitinjak, dkk., 2020)

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Proses penelitian ini diawali dengan perumusan masalah, kemudian hasil perumusannya dibahas dan disandingkan dengan studi literatur yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, yang kemudian menghasilkan temuan berupa kriteria desain. Temuan kriteria desain inilah sebagai pemecah masalah penelitian.

1. Lokasi penelitian, berada di Jalan Karangmas, Jimbaran, Bali.
2. Ruang lingkup penelitian, prinsip – prinsip *creative placemaking* dengan batasan dari segi perspektif kearifan lokal, kriteria desain yang dihasilkan dari prinsip – prinsip *creative placemaking* dengan perspektif kearifan lokal, menerapkan *sanga mandala* sebagai salah satu tolak ukur perspektif kearifan lokal.
3. Sumber data, data diperoleh dengan kajian literatur terdahulu.

4. Teknik analisis data, data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dari hasil persortiran kajian literatur, sehingga dapat memperoleh gambaran berupa kriteria desain yang diterapkan kedalam pusat seni dan budaya di jimbaran, bali.

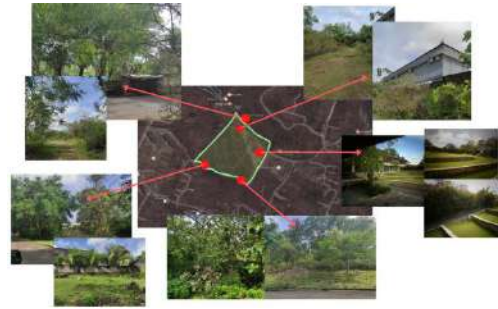


Gambar 4. Kerangka Proses Penelitian
(Sumber : Analisis, 2022)

D. HASIL PENELITIAN

D.1 Lokasi Penelitian

Tapak perancangan berlokasikan di Jalan Karangmas, jimbaran, bali. Lokasi tapak merupakan kawasan yang digalakkan pemerintah sebagai kawasan pariwisata (Sarbagita), hal ini telah tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014.



Gambar 5.
Eksisting Tapak Perancangan
(Sumber : Dokumentasi, 2021)

Dari gambar di atas, kondisi eksisting tapak tergolong semi publik, dikarenakan hanya sisi utara yang berbatasan dengan jalan utama, sisi barat, timur, dan selatan berbatasan dengan jalan lingkungan Jimbaran Hub. dan vegetasi.

Tapak perancangan memiliki luas sebesar 36.180m² dengan kondisi tapak yang berkontur yang kemiringan lahannya sekitar 15 hingga 30%. Bentuk tapak sedikit miring ke arah barat laut, dimana bila di tarik lurus langsung menghadap Gunung Agung. Gunung Agung merupakan kaja dari Konsep *Sanga Mandala*.



Gambar 6.
Arah perletakan tapak terhadap Gunung Agung
(Sumber: EarthGoogle, Analisis, 2022)

D.2 Kajian Penerapan *Creative Placemaking*

Prinsip dasar *creative placemaking* dari hasil kajian pustaka terdiri atas tiga dasar, yaitu: (a) Budaya, (b) Makna, (c) Kreatifitas. (Richards, 2020).

D.2.1 Budaya

Terdapat hubungan antar ruang yang memanfaatkan budaya *tangible* dan budaya *intangibile* (Richards, 2020). Dalam budaya Bali dari segi Arsitektur Tradisionalnya konsep yang diterapkan selalu mempertimbangkan dari aspek alam, iklim, sosial, tata ruang luar, pola ruang, struktur bangunannya, serta penggunaan material bangunannya (Sitinjak, dkk., 2022). Budaya *tangible* yang dimunculkan dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep *sanga mandala* sebagai perencanaan pola tata ruang kawasan.



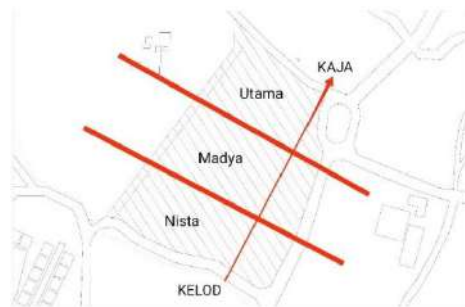
Ulu : Utama, mengacu pada matahari dan gunung.
Teben : hilir, bawah atau belakang, mengacu pada laut.

Utama : Paling Sakral yang mengacu pada gunung dan matahari.
Madya : menengah antara sakral - profan.
Nista : Tingkat terendah, profan yang mengacu pada laut.

Gambar 7.

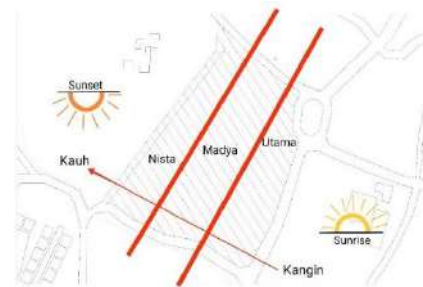
Konsep zona *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala*. (Sumber: Sitinjak, dkk., 2022)

Dari gambar 6. di atas, selanjutnya diimplementasikan ke dalam tapak perancangan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 8.

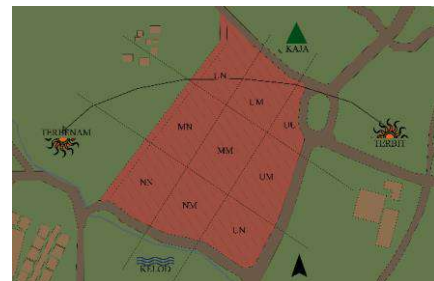
Pembentukan Zonasi dari arah orientasi *Kaja-Kelod* pada Tapak. (Sumber: Analisis, 2022)



Gambar 9.

Pembentukan Zonasi dari arah orientasi *Kangin-Kauh* pada Tapak. (Sumber: Analisis, 2022)

Persilangan dari gambar 6. dan gambar 7. menghasilkan konsep *Sanga Mandala* yang mana berupa sembilan zonasi dengan kesakralan – profanan dari masing – masing zonanya.



Gambar 10.

Hasil persilangan sumbu *Kaja-Kelod* dengan *Kangin-Kauh*. (Sumber : Analisis, 2021)

Dari gambar diatas terdapat sembilan zona dengan fungsi zona yang berbeda-beda. Dalam menentukan fungsinya dapat menggunakan Tata Ruang Rumah Tradisional Bali.



Gambar 11.
Denah Tata Ruang Rumah Tradisional Bali
(Sumber: Ramseyer, 2003 dan Sitinjak, dkk., 2020)

Berikut keterangan sembilan zona *sanga mandala* berdasarkan Tata Ruang Rumah Tradisional Bali (RTB):

UU (Utamaning Utama), adalah zona paling sakral yang difungsikan sebagai penempatan Kuil Keluarga

UM (Utamaning Madya), adalah *Bale Gede* zona dengan fungsi paviliun untuk upacara adat.

UN (Utamaning Nista), adalah Lumbang zona dengan fungsi tempat penyimpanan atau gudang.

MU (Madyaning Utama), adalah *Bale Meter* zona dengan fungsi paviliun untuk tidur.

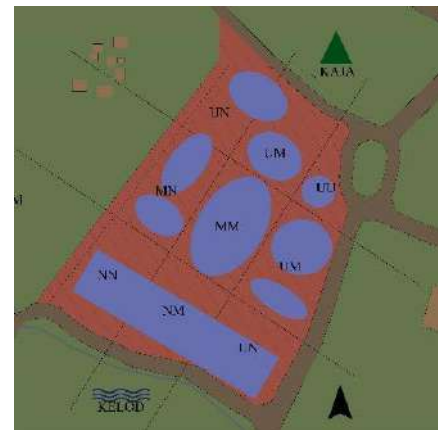
MM (Madyaning Madya), adalah *Natah* zona kosong yang yang difungsikan sebagai sirkulasi udara kawasan rumah.

MN (Madyaning Nista), adalah *Pawon* zona dengan fungsi dapur.

NM (Nistaning Madya), adalah *Bale Dauh* zona dengan fungsi paviliun barat biasanya untuk tempat tidur anak.

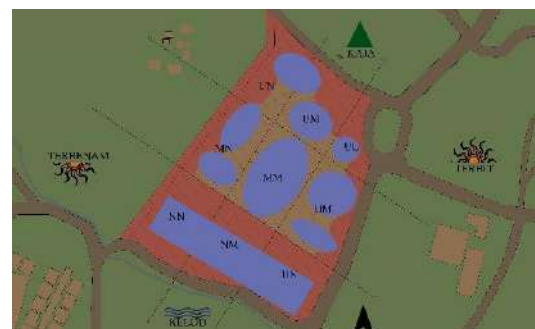
NN (Nistaning Nista), adalah *Angkul – angkul* zona dengan fungsi pintu masuk kawasan rumah.

Dari keterangan yang dijelaskan di atas, berikut bentuk implementasi zoning ke dalam tapak perancangan:



Gambar 12.
Tata letak massa bangunan berdasarkan Konsep *Sanga Mandala*.
(Sumber: Analisis, 2022)

Dari gambar di atas yang merupakan hasil implementasi dari segi kearifan lokal, selanjutnya dikaitkan dengan *creative placemaking*. Hal ini dapat dilihat dari ruang – ruang luar bangunan yang tercipta antar massa bangunan.



Gambar 13.
Area sebagai penunjang aktivitas luar ruangan.
(Sumber: analisis, 2022)

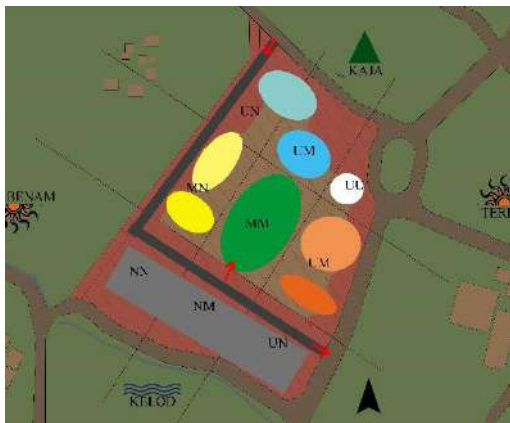
Dari gambar di atas, ruang luar bangunan didesain dengan menata Ruang-ruang kreatif

secara merata sepanjang pedestrian. Hal ini memudahkan pengunjung dalam berinteraksi maupun beristirahat.

D.2.2 Makna

Rancangan suatu ruang yang dapat menceritakan serta menjelaskan makna yang terkandung dengan memadukan kebutuhan pengguna, kegiatan, dan lokasi (Richards, 2020). Hal ini diartikan dengan menyusun skenario dari penempatan-penempatan massa bangunan yang berdasarkan fungsi bangunannya yang menciptakan satu kesatuan yang kokoh.

Dari hasil pembagian sembilan zonasi beserta fungsi bangunan didalamnya, berikut penjelasan mengenai penempatan fungsi bangunan berdasarkan zonasi Konsep *Sanga Mandala*:



Gambar 14.

Rancangan Tata letak massa bangunan
(Sumber: Analisis, 2022)

Utamaning Utama, adalah zona paling sakral oleh karena itu pada zona tersebut bangunan yang ditempatkan ialah Pura atau Kuil Kawasan *Art and Cultural Center*. Pada gambar 14. massa diletakan pada arsiran berwarna putih.

Utamaning Madya, adalah zona tengah mengarah ke *Kelod* maka fungsi bangunan yang cocok di zona ini adalah bangunan dengan fungsi museum dan Pasar Seni. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan Museum

merupakan bangunan utama dari kawasan *Art and Cultural Center*. Sedangkan pasar seni ialah wadah untuk sumber penghasilan para seniman, yang mana ini merupakan kebutuhan setelah ibadah. Pada gambar 14. massa museum diletakan pada arsiran berwarna salmon dan massa pasar seni pada arsiran warna oren.

Utamaning Nista, adalah zona profan, maka fungsi yang paling tepat digunakan sebagai tempat parkir.

Madyaning Utama, adalah zona tengah mengarah ke *Kauh*. Dengan demikian, fungsi bangunan yang cocok ialah permukiman seniman dan fasilitas pendidikan seni dan budaya. Hal ini dikarenakan, berdasarkan Tata Ruang Rumah Tradisional Bali zona ini sebagai tempat istirahat kepala keluarga dan juga secara hirarkinya bangunan utama kedua setelah pura. Sedangkan fasilitas pendidikan seni dan budaya, selain para seniman sebagai pelaku utama bangunan tersebut namun ada pengunjung yang sebagai pelaku utama kedua untuk fungsi bangunan ini yaitu sebagai murid yang ingin belajar. Pada gambar 14.

Madyaning Madya, adalah zona paling tengah yang difungsikan sebagai ruang terbuka aktif. Hal ini dikarenakan sebagai daya tarik wisatawan dan juga salah satu bentuk implementasi *creative placemaking* yang memfungsikan ruang luar sebagai aktivitas berinteraksi. Untuk mengaktifkan ruang terbuka, dapat difungsikan sebagai panggung terbuka (*amphitheatre*).

Madyaning Nista, adalah zona tengah profan. Zona ini juga sangat berpotensi sebagai *Entrance* pejalan kaki untuk memasuki kawasan *Art and Cultural Center*.

Nistaning Utama, berdasarkan Tata Ruang RTB zona ini dikosongkan. Implementasi ke

dalam perancangan, zona ini difungsikan sebagai *Entrance* Kawasan *Art and Cultural Center* dikarenakan letak zona ini berhadapan langsung dengan jalan utama dan dapat memudahkan para pengunjung untuk memasuki ke dalam kawasan.

Nistaning Madya, Berdasarkan Tata Ruang RTB zona ini sebagai tempat istirahat anak, dari segi tingkat sakral – profan, zona ini sangat berpotensi untuk bangunan dengan fungsi sebagai museum dan gedung pertunjukan. Hal ini dikarenakan selain berkaitan dengan *sanga mandala* konsep desain juga dikaitkan dengan *creative placemaking*.

Nistaning Nista, adalah zona paling profan, sehingga fungsi yang tepat adalah sebagai tempat parkir. Selain tempat parkir, zona ini juga sebagai *Entrance* kendaraan untuk memasuki kawasan parkir *Art and Cultural Center*.

Penempatan massa – massa bangunan ke dalam tapak yang telah terimplementasikan oleh *sanga mandala* berdasarkan hirarki bangunan dari Rumah Tradisional Bali.

D.2.3 Kreatifitas

Penciptaan ruang kreatif bersama dan berelasi dalam meningkatkan kualitas hidup, melalui aktivitas kreasi budaya maupun loka karya bersama (Richards, 2020). Hal ini diartikan dengan menempatkan aktivitas kreasi dengan lokasi strategis sebagai bentuk daya tarik pengunjung saat mengunjungi kawasan wisata.

Perlunya dilakukan ruang kreatif bersama dalam menciptakan kualitas hidup yang baik di destinasi wisata. (Atika, & Poedjioetami, 2022). Pariwisata kreatif didasari oleh teori pembangunan berkelanjutan, yang menawarkan pengalaman belajar dan pelatihan supaya wisatawan bisa berperan

aktif (Resmawa & Masruroh, 2019). Hal ini dapat diimplementasikan dengan menjadikan ruang terbuka terikat oleh semua pelaku kegiatan untuk saling berinteraksi. Selain itu, juga didukung dengan menempatkan ruang-ruang kreatif yang tersebar secara merata.

E. KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian mengenai, *Creative Placemaking* dengan Perspektif Kearifan Lokal pada Perancangan Pusat Kegiatan Seni dan Budaya di Jimbaran, Bali berupa kriteria desain yang diantaranya:

Budaya

- Menerapkan konsepsi *Sanga Mandala* sebagai aspek perencanaan pola penataan ruang. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari hubungan antar ruang yang memanfaatkan budaya tangible dan budaya intangible. Zona yang dihasilkan diantaranya:
 - *Utamaning Utama*, dengan fungsi bangunan yang bernilai religius.
 - Zona Utama, dengan fungsi bangunan utama dalam perancangan kawasan.
 - Zona *Madya*, dengan fungsi bangunan penunjang dalam perancangan kawasan.
 - Zona *Nista*, dengan fungsi area service kawasan.

Makna

- Pemaknaan ruang didasari dengan pola tata ruang Rumah Tradisional Bali. Penempatan-penempatan massa bangunan ini menghasilkan satu kesatuan kawasan yang kokoh. Makna yang diambil berdasarkan hirarki fungsi bangunan pada Rencana Tata Rumah Tradisional Bali.

Kreatifitas

- Menciptakan ruang luar yang aktif dan kreatif. Selain itu, menempatkan aktivitas kreasi dengan lokasi strategis sebagai bentuk daya tarik pengunjung wisata. Secara spesifiknya aktivitas kreasi berupa aktivitas seniman saat menciptakan karyanya, dimana wadah menciptakan karyanya tersebut dengan menyebar ruang-ruang kreatif disepanjang pedestrian kawasan. Hal ini yang menciptakan ruang luar aktif dan kreatif. Seniman mempertontonkan proses pembuatan karyanya kepada pengunjung yang sedang berada diluar ruangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ngruh, I. Dewa Gede, and Made Suyana Utama. "Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.2018 (2018): 1647-1666.
- Suwardani, Ni Putu. "Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi." *Jurnal Kajian Bali* 5.2 (2015): 247-264.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang "Kepariwisataan Budaya Bali".
- Wahana, Ni Putu Purnasari Dewi, Sriti Mayang Sari, and Anik Rakhmawati. "Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya." *Intra* 3.2 (2015): 520-530.
- WIDHIARINI, NI MADE AYU NATIH, PUTU ENI OKTAVIAN, and NI PUTU FEBY DEVIRA PERMANITA. "Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali." *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* 1.2 (2019): 46-52. DOI:<https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.18>
- Markusen, Ann, and Anne Gadwa Nicodemus. "Creative placemaking: how to do it well." *Community Development Investment Review* 2 (2014): 35-42.
- Hariyana, I. Kadek, and I. G. A. O. Mahagangga. "Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan goa peteng sebagai daya tarik wisata di desa jimbaran kuta selatan kabupaten badung." *Jurnal Destinasi Pariwisata* ISSN 2338 (2015): 8811.
- Markusen, Ann, and Anne Gadwa. "Creative placemaking." Washington, DC 2010.
- Sumiarsa, Fitri, Kiky Yustikasari, and Evi Novianti. "Strategi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mirat Kabupaten Majalengka." *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination* 1.1 (2022): 25-29. DOI:<https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.107>
- Mungmachon, Miss Roikhwaphut. "Knowledge and local wisdom: Community treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2.13 (2012): 174-181.
- Diana, Diana, and Avi Budi Setiawan. "Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT)." *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* 4.1 (2021): 1044-1065.
- Widyastuty, A. A. S. A. "Tri Hita Karana dalam Pengendalian Perkembangan Pola

- Permukiman di Desa Kaba-Kaba Tabanan Bali." Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP-1) Inovasi Teknologi dan Pendidikan Guna Mewujudkan Indonesia Sejahtera di Era Industrialisasi. Vol. 4. 2018.
- Kasuma, Putu Agus Wira, and Iwan Suprijanto. "KARAKTERISTIK RUANG TRADISIONAL PADA DESA ADAT PENGLIPURAN, BALI-Characteristic of Traditional Space in the Traditional Village of Penglipuran, Bali." *Jurnal Permukiman* 7.1 (2013): 40-50.
- Suryada, I. G. A. B., and Gusti Agung Bagus. "Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali." *Jurnal SULapa* 4.1 (2012): 23-32.
- Ramseyer, Urs, and I. Gusti Raka Panji Tisna, eds. *Bali: Living in Two Worlds:[a Critical Self-portrait*. Schwabe, 2001.
- Atika, Firdha Ayu, and Esty Poedjioetami. "Creative Placemaking Pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, Untuk Memperkuat Karakter Dan Identitas Tempat." *Pawon: Jurnal Arsitektur* 6.1 (2022): 133-148. DOI:<https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>
- Sitinjak, Ronald Hasudungan Irianto, Laksmi Kusuma Wardani, and Poppy Firtatwentyna Nilasari. "Traditional Balinese Architecture: From Cosmic to Modern." *SHS Web of Conferences*. Vol. 76. EDP Sciences, 2020. DOI:<https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601047>
- Richards, Greg. "Designing creative places: The role of creative tourism." *Annals of tourism research* 85 (2020): 102922. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Ramseyer, Urs. *Bali dalam dua dunia*, Matamerabook, 2003.
- Daftar Rujukan Website
- [1] <https://www.arts.gov/impact/creative-placemaking> (diakses pada tanggal 28 maret 2022)

Creative Placemaking dengan Perspektif Kearifan Lokal Pada Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali

by Mohammad Ischak

Submission date: 07-Apr-2023 01:17PM (UTC+0700)

Submission ID: 2058216748

File name: kal_Pada_Perancangan_Pusat_Seni_Dan_Budaya_Di_Jimbaran,_Bali.pdf (693.17K)

Word count: 3570

Character count: 22600

CREATIVE PLACEMAKING DENGAN PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL PADA PERANCANGAN PUSAT SENI DAN BUDAYA DI JIMBARAN, BALI

CREATIVE PLACEMAKING WITH LOCAL WISDOM PERSPECTIVE ON ART AND CULTURE CENTER DESIGN IN JIMBARAN, BALI

Putri Feros Wahyuning*¹, Mohammad Ischak*², Hardi Utomo*³

^{1, 2, 3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta

*e-mail: ²m.ischak@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Dalam rangka menghindari krisis identitas budaya Bali, pemerintah setempat menerapkan konsep *cultural tourism* sebagai pengembangan penataan kawasan pariwisata. Salah satunya dengan menerapkan kearifan lokal *Tri Hita Karana* yang diterjemahkan sebagai konsep tata ruangnya yaitu *Sanga Mandala*. Penelitian ini mengkaji prinsip – prinsip *creative placemaking* yang diterapkan ke dalam perancangan Pusat Kegiatan Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali dengan perspektif kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Hasil analisis adalah bahwa penerapan prinsip *sanga mandala* dicapai dengan penataan pola tata ruang dan fungsi bangunan, dan menempatkan ruang-ruang kreatif sebagai wadah seniman untuk mempertunjukkan proses berkaryanya pada jalur-jalur yang dilewati pengunjung.

Kata kunci : *creative placemaking*, kearifan lokal, *sanga mandala*

ABSTRACT

In avoiding a crisis of Balinese cultural identity, the local government applies the concept of *cultural tourism* as the development of the arrangement of tourism areas. One of them is by applying the local wisdom of *Tri Hita Karana* which is translated as a spatial concept, namely *Sanga Mandala*. This study examines the principles of *creative placemaking* that will be applied to the design of Art and Cultural Center in Jimbaran, Bali with the perspective of local wisdom. The method used is descriptive qualitative method in the form of literature study. The results of the analysis in the form of design criteria that will be developed into the area. The conclusion is that open space is an integral part of developing a comprehensive creative community space.

Keywords : *creative placemaking*, local wisdom, *sanga mandala*

A. PENDAHULUAN

Bali merupakan pulau yang kaya akan seni dan budayanya. Tidak hanya kaya akan seni dan budayanya saja namun, adat istiadat setempat yang masih sangat kental. Tidak

heran bila Bali menjadi salah satu objek wisata yang tertinggi dalam tingkat kepariwisataannya, terutama bagi para wisatawan mancanegara (Ngurah, & Utama, 2018). Di era globalisasi yang terbuka ini, tidak dapat dipungkiri terjadinya transisi akibat dari

terpaan informasi yang memungkinkan timbulnya pertarungan antara nilai – nilai budaya lokal dengan nilai – nilai budaya modern (Suwardani,2015). Transisi ini dikhawatirkan dapat menggeser nilai-nilai budaya setempat yang sudah ada sejak turun temurun sehingga mengakibatkan krisis identitas budaya Bali. Oleh karena itu, dikeluarkanlah peraturan pemerintahan daerah Bali yaitu mengenai Kepariwisata Budaya Bali, yang berisi tujuan dari konsep *Cultural Tourism*. Isi dari konsep *Cultural Tourism* ialah, pelestarian lingkungan alam Bali secara berkelanjutan, meningkatkan dan memperkuat harkat, martabat, serta jati diri masyarakat Bali, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali yang merata dan berkelanjutan (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012).

Bentuk pelestarian dari konsep *cultural tourism* tersebut berupa penerapan *Tri Hita Karana* sebagai dasar pola tata ruang dalam merancang suatu kawasan. *Tri Hita Karana* adalah usaha dalam menciptakan tiga bentuk hubungan hidup sebagai satu kesatuan yang dapat membentuk kondisi hidup yang harmonis (Wahana, dkk.,2015). *Tri Hita Karana* ini sebagai dasar utama pembentukan zonasi ruang dari konsep *sanga mandala*. Konsep *sanga mandala* sendiri merupakan penggabungan dari konsep orientasi sumbu bumi dan sumbu ritual atau sumbu matahari (Widhiarini, dkk.,2019).

Penerapan konsep *sanga mandala* ke dalam perancangan kawasan sangat berpotensi untuk memenuhi salah satu dari prinsip – prinsip *creative placemaking* yaitu terintegrasi terhadap budaya. Secara makro *Creative Placemaking* diartikan sebagai jiwa dari ruang publik dan pribadi, meremajakan struktur dan pemandangan jalan, meningkatkan

kelangsungan bisnis lokal serta menyatukan keberagaman masyarakat dalam upaya merayakan serta saling menginspirasi (Markusen, & Nicodemus,2014). Secara mikro berdasarkan *National Endowment for the Arts (NEA) creative placemaking* merupakan ruang atau tempat kreatif yang mengintegrasikan kegiatan seni, budaya, dan desain yang melibatkan masyarakat, seniman, desainer, dan budayawan, dalam upaya memperkuat komunitas, memajukan perubahan ekonomi, fisik, dan sosial lokal. Dengan demikian, *creative placemaking* dapat diartikan sebagai upaya menggabungkan suatu desain dengan aktivitas seni dan budaya yang kreatif secara efisien (Atika, & Poedjioetami, 2022).

Sebagai daerah tujuan wisata, Bali mempunyai daya tarik wisata yang menarik untuk dikunjungi dari segi daya tarik wisata budaya, alam maupun buatan (Hariyana, & Mahagangga, 2015). Oleh karena itu, diperlukannya kajian mengenai prinsip – prinsip *creative placemaking* dengan perspektif kearifan lokal yang menghasilkan kriteria desain sebagai daya tarik wisata budaya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui prinsip – prinsip *creative placemaking* apa saja yang sesuai dengan koridor wisata budaya dan juga kriteria desain seperti apa yang tepat untuk diterapkan kedalam Pusat Kegiatan Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali. Dengan adanya penelitian ini, maka didapati kebaruan dalam perancangan Pusat kegiatan seni dan budaya, dimana konsep desain yang diterapkan tidak monoton namun diselipkannya unsur kreativitas budaya dan sekaligus sebagai bentuk pelestarian aset – aset lokal khususnya di daerah bali.

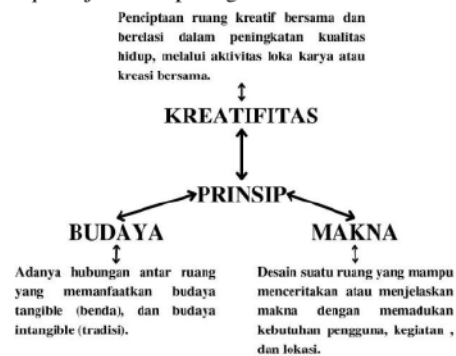
B. STUDI PUSTAKA

B.1 *Creative Placemaking*

Ann Markusen dan Anne Gadwa (2010) mendefinisikan *placemaking* kreatif sebagai sebuah kemitraan antara sektor publik, swasta, nirlaba, dan komunitas untuk secara strategis membentuk karakteristik ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu tempat di sekitar aktivitas seni dan budaya. Lebih lanjut, Ann Markusen dan Anne Gadwa (2010) menjelaskan bahwa *Placemaking* yang kreatif menjiwai ruang publik dan privat, meremajakan struktur dan pemandangan jalan, meningkatkan kelangsungan bisnis lokal dan keamanan publik, dan menyatukan beragam orang untuk merayakan, menginspirasi, dan terinspirasi.

Tujuan pembuatan tempat kreatif adalah untuk memajukan umat manusia melalui inisiatif artistik yang membangun komunitas yang sehat dan kuat. *Placemaking* kreatif adalah gerakan seniman dan desainer, kelompok budaya dan organisasi seni yang keluar dari silo dan masuk ke lingkungan mereka. Ini adalah tentang kemitraan lintas sektor yang memanfaatkan kekuatan seni untuk mengubah dan memajukan lingkungan kita, yang diprakarsai oleh wirausahawan atau tim wirausaha (Markusen dan Gadwa, 2010).

Adapun prinsip dasar *Creative Placemaking* dapat dijabarkan pada gambar 1 di bawah:



Gambar 1. Prinsip Dasar *Creative Placemaking*

(Sumber : Richards, 2020)

B.2 Kearifan Lokal

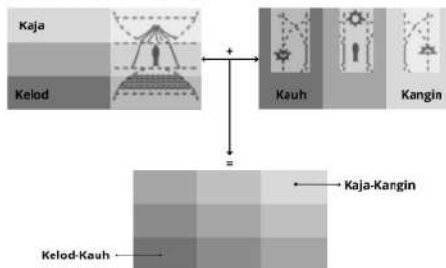
Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan hidup yang berdasarkan atas pikiran yang jernih, karakter mulia, serta mengandung kepositifan (Sumiarsa, dkk., 2022). Kearifan lokal dapat dikaji lebih lanjut dengan menelusuri proses pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya (Mungmachon, 2012). Meskipun demikian, terdapat kendala yang sering dihadapi setiap destinasi wisata seperti, sulitnya dalam menjaga keaslian serta keunikan sosial, budaya dan tradisi setempat (Diana, & Setiawan, 2021).

Kearifan lokal masyarakat Bali menghasilkan tatanan kehidupan sosial masyarakat Bali yang lebih nyaman. Hal ini dikarenakan seluruh pola yang berhubungan dengan baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia, serta hubungan dengan lingkungan yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan konsep *Tri Hita Karana*, dan juga mempengaruhi pola ruang sehingga memberikan kesan yang baik dan juga sangat berarti bagi desa dan masyarakat (Widyastuty, 2018). Keberadaan tata ruang dan sosial masyarakat Bali inilah yang menjadi daya tarik maupun pesona tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara menjadikan identitas khas yang harus dilestarikan, dipertahankan secara berkelanjutan (Kasuma, & Suprijanto, 2013). Bentuk pengembangan dari perspektif kearifan lokal dapat dilihat dari segi kemampuan dan penerimaan masyarakat setempat. Hal ini bermaksud untuk mengetahui karakter serta kemampuan masyarakat yang bisa digunakan dalam upaya pengembangan wisata pusat seni dan budaya.

B.3 Sanga Mandala

Sanga Mandala adalah gabungan dua kata *Sanga* dan *Mandala* yang memiliki arti tersendiri ‘angka sembilan’² dan ‘zona/wilayah’ sehingga membentuk sebuah konsepsi yang dikenal sebagai tatanan arsitektur tradisional Bali (Ramseyer dan Tisna, 2001). Konsepsi ini pada dasarnya membagi suatu lahan atas sembilan petak wilayah atau sembilan zona yang masing-masing memiliki nilai-nilai kesakral profanan tersendiri. Pembagian wilayah/zona didasari oleh orientasi kosmologis Bali yang menggambarkan delapan arah mata angin dengan satu titik fokus ditengahnya (Budihardjo, 1990).

Konsepsi ini berkenaan tentang arah sakral dan arah profan dalam tatanan budaya masyarakat Hindu Bali, yaitu konsepsi tentang pasangan arah *Kaja-Kelod* (arah gunung – arah laut) dan *Kangin-Kauh* (arah matahari terbit – arah matahari terbenam). (Suryada, & Bagus, 2018)



Gambar 2. Persilangan Sumbu Kaja-Kauh dengan Sumbu Kangin-Kauh

(Sumber : Gelebet dkk, 2002 dan Suryada, 2018)

Dari hasil sembilan zonasi seperti pada gambar 2. untuk menempatkan massa bangunan kedalam zonasi mengikuti penempatan yang sesuai dengan Rencana Tata Rumah Tradisional Bali, yaitu:



Gambar 3. Denah Tata Rumah Tradisional Bali

(Sumber: Ramseyer, 2003 dan Sitinjak, dkk., 2020)

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Proses penelitian ini diawali dengan perumusan masalah, kemudian hasil perumusannya dibahas dan disandingkan dengan studi literatur yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, yang kemudian menghasilkan temuan berupa kriteria desain. Temuan kriteria desain inilah sebagai pemecah masalah penelitian.

1. Lokasi penelitian, berada di Jalan Karangmas, Jimbaran, Bali.
2. Ruang lingkup penelitian, prinsip – prinsip *creative placemaking* dengan batasan dari segi perspektif kearifan lokal, kriteria desain yang dihasilkan dari prinsip – prinsip *creative placemaking* dengan perspektif kearifan lokal, menerapkan *sanga mandala* sebagai salah satu tolak ukur perspektif kearifan lokal.
3. Sumber data, data diperoleh dengan kajian literatur terdahulu.

- 10
4. Teknik analisis data, data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dari hasil persortiran kajian literatur, sehingga dapat memperoleh gambaran berupa kriteria desain yang diterapkan kedalam pusat seni dan budaya di jimbaran, bali.

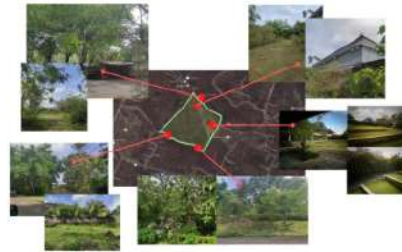


Gambar 4. Kerangka Proses Penelitian
(Sumber : Analisis, 2022)

D. HASIL PENELITIAN

D.1 Lokasi Penelitian

Tapak perancangan berlokasikan di Jalan Karangmas, jimbaran, bali. Lokasi tapak merupakan kawasan yang digalakkan pemerintah sebagai kawasan pariwisata (Sarbagita), hal ini telah tercantum pada Peraturan Presiden Nomor 51 Tahun 2014.



Gambar 5.
Eksisting Tapak Perancangan
(Sumber : Dokumentasi, 2021)

Dari gambar di atas, kondisi eksisting tapak tergolong semi publik, dikarenakan hanya sisi utara yang berbatasan dengan jalan utama, sisi barat, timur, dan selatan berbatasan dengan jalan lingkungan Jimbaran Hub. dan vegetasi.

Tapak perancangan memiliki luas sebesar 36.180m² dengan kondisi tapak yang berkontur yang kemiringan lahannya sekitar 15 hingga 30%. Bentuk tapak sedikit miring ke arah barat laut, dimana bila di tarik lurus langsung menghadap Gunung Agung. Gunung Agung merupakan kaja dari Konsep Sanga Mandala.



Gambar 6.
Arah perletakan tapak terhadap Gunung Agung
(Sumber: EarthGoogle, Analisis, 2022)

D.2 Kajian Penerapan *Creative Placemaking*

Prinsip dasar *creative placemaking* dari hasil kajian pustaka terdiri atas tiga dasar, yaitu: (a) Budaya, (b) Makna, (c) Kreatifitas. (Richards, 2020).

D.2.1 Budaya

Terdapat hubungan antar ruang yang memanfaatkan budaya *tangible* dan budaya *intangible* (Richards, 2020). Dalam budaya Bali dari segi Arsitektur Tradisionalnya konsep yang diterapkan selalu mempertimbangkan dari aspek alam, iklim, sosial, tata ruang luar, pola ruang, struktur bangunannya, serta penggunaan material bangunannya (Sitinjak, dkk., 2022). Budaya *tangible* yang dimunculkan dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep *sanga mandala* sebagai perencanaan pola tata ruang kawasan.



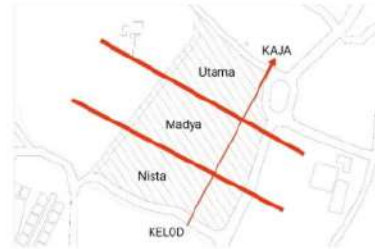
Ulu : Utama, mengacu pada matahari dan gunung.
 Teben : hilir, bawah atau belakang, mengacu pada laut.

Utama : Paling Sakral yang mengacu pada gunung dan matahari.
 Madya : menengah antara sakral - profan.
 Nista : Tingkat terendah, profan yang mengacu pada laut.

Gambar 7.

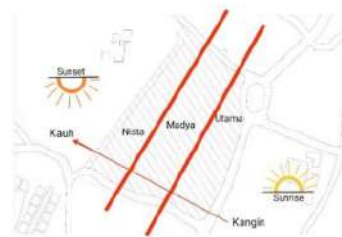
Konsep zona *Tri Mandala* dan *Sanga Mandala*. (Sumber: Sitinjak, dkk., 2022)

Dari gambar 6. di atas, selanjutnya diimplementasikan ke dalam tapak perancangan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 8.

Pembentukan Zonasi dari arah orientasi *Kaja-Kelod* pada Tapak. (Sumber: Analisis, 2022)



Gambar 9.

Pembentukan Zonasi dari arah orientasi *Kangin-Kauh* pada Tapak. (Sumber: Analisis, 2022)

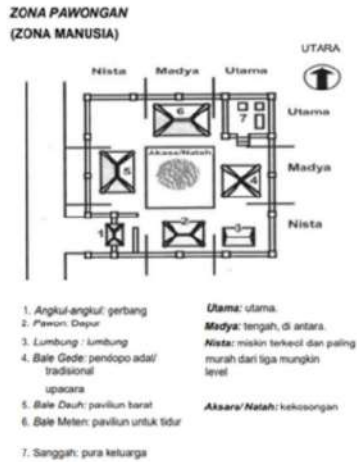
Persilangan dari gambar 6. dan gambar 7. menghasilkan konsep *Sanga Mandala* yang mana berupa sembilan zonasi dengan mana kesakralan – profanan dari masing – masing zonanya.



Gambar 10.

Hasil persilangan sumbu *Kaja-Kelod* dengan *Kangin-Kauh*. (Sumber : Analisis, 2021)

Dari gambar diatas terdapat sembilan zona dengan fungsi zona yang berbeda-beda. Dalam menentukan fungsinya dapat menggunakan Tata Ruang Rumah Tradisional Bali.



Gambar 11.
Denah Tata Ruang Rumah Tradisional Bali
(Sumber: Ramseyer, 2003 dan Sitinjak, dkk., 2020)

Berikut keterangan sembilan zona *sanga mandala* berdasarkan Tata Ruang Rumah Tradisional Bali (RTB):

UU (*Utamaning Utama*), adalah zona paling sakral yang difungsikan sebagai penempatan Kuil Keluarga

UM (*Utamaning Madya*), adalah *Bale Gede* zona dengan fungsi paviliun untuk upacara adat.

UN (*Utamaning Nista*), adalah Lumbung zona dengan fungsi tempat penyimpanan atau gudang.

MU (*Madyaning Utama*), adalah *Bale Maten* zona dengan fungsi paviliun untuk tidur.

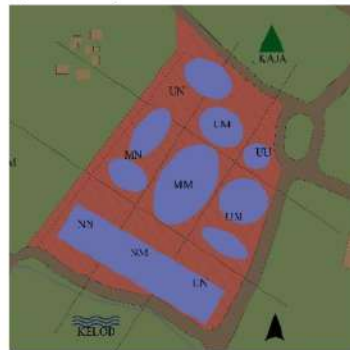
MM (*Madyaning Madya*), adalah *Natah* zona kosong yang yang difungsikan sebagai sirkulasi udara kawasan rumah.

MN (*Madyaning Nista*), adalah *Pawon* zona dengan fungsi dapur.

NM (*Nistaning Madya*), adalah *Bale Dauh* zona dengan fungsi paviliun barat biasanya untuk tempat tidur anak.

NN (*Nistaning Nista*), adalah *Angkul – angkul* zona dengan fungsi pintu masuk kawasan rumah.

Dari keterangan yang dijelaskan di atas, berikut bentuk implementasi zoning ke dalam tapak perancangan:



Gambar 12.
Tata letak massa bangunan berdasarkan Konsep *Sanga Mandala*.
(Sumber: Analisis, 2022)

Dari gambar di atas yang merupakan hasil implementasi dari segi kearifan lokal, selanjutnya dikaitkan dengan *creative placemaking*. Hal ini dapat dilihat dari ruang – ruang luar bangunan yang tercipta antar massa bangunan.



Gambar 13.
Area sebagai penunjang aktivitas luar ruangan.
(Sumber: analisis, 2022)

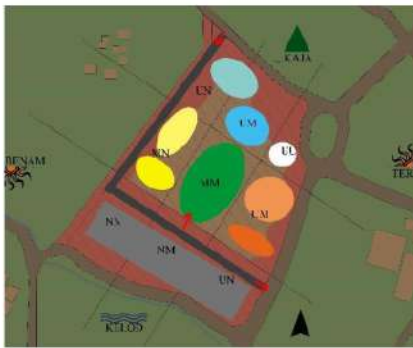
Dari gambar di atas, ruang luar bangunan didesain dengan menata Ruang-ruang kreatif

secara merata sepanjang pedestrian. Hal ini memudahkan pengunjung dalam berinteraksi maupun beristirahat.

D.2.2 Makna

Rancangan suatu ruang yang dapat menceritakan serta menjelaskan makna yang terkandung dengan memadukan kebutuhan pengguna, kegiatan, dan lokasi (Richards, 2020). Hal ini diartikan dengan menyusun skenario dari penempatan-penempatan massa bangunan yang berdasarkan fungsi bangunannya yang menciptakan satu kesatuan yang kokoh.

Dari hasil pembagian sembilan zonasi beserta fungsi bangunan didalamnya, berikut penjelasan mengenai penempatan fungsi bangunan berdasarkan zonasi Konsep *Sanga Mandala*:



Gambar 14.

Rancangan Tata letak massa bangunan
(Sumber: Analisis, 2022)

Utamaning Utama, adalah zona paling sakral oleh karena itu pada zona tersebut bangunan yang ditempatkan ialah Pura atau Kuil Kawasan *Art and Cultural Center*. Pada gambar 14, massa diletakan pada arsiran berwarna putih.

Utamaning Madya, adalah zona tengah mengarah ke *Kelod* maka fungsi bangunan yang cocok di zona ini adalah bangunan dengan fungsi museum dan Pasar Seni. Hal ini dikarenakan fungsi bangunan Museum

merupakan bangunan utama dari kawasan *Art and Cultural Center*. Sedangkan pasar seni ialah wadah untuk sumber penghasilan para seniman, yang mana ini merupakan kebutuhan setelah ibadah. Pada gambar 14, massa museum diletakan pada arsiran berwarna salmon dan massa pasar seni pada arsiran warna oren.

Utamaning Nista, adalah zona profan, maka fungsi yang paling tepat digunakan sebagai tempat parkir.

Madyaning Utama, adalah zona tengah mengarah ke *Kauh*. Dengan demikian, fungsi bangunan yang cocok ialah permukiman seniman dan fasilitas pendidikan seni dan budaya. Hal ini dikarenakan, berdasarkan Tata Ruang Rumah Tradisional Bali zona ini sebagai tempat istirahat kepala keluarga dan juga secara hirarkinya bangunan utama kedua setelah pura. Sedangkan fasilitas pendidikan seni dan budaya, selain para seniman sebagai pelaku utama bangunan tersebut namun ada pengunjung yang sebagai pelaku utama kedua untuk fungsi bangunan ini yaitu sebagai murid yang ingin belajar. Pada gambar 14.

Madyaning Madya, adalah zona paling tengah yang difungsikan sebagai ruang terbuka aktif. Hal ini dikarenakan sebagai daya tarik wisatawan dan juga salah satu bentuk implementasi *creative placemaking* yang memfungsikan ruang luar sebagai aktivitas berinteraksi. Untuk mengaktifkan ruang terbuka, dapat difungsikan sebagai panggung terbuka (*amphitheatre*).

Madyaning Nista, adalah zona tengah profan. Zona ini juga sangat berpotensi sebagai *Entrance* pejalan kaki untuk memasuki kawasan *Art and Cultural Center*.

Nistaning Utama, berdasarkan Tata Ruang RTB zona ini dikosongkan. Implementasi ke

dalam perancangan, zona ini difungsikan sebagai *Entrance* Kawasan *Art and Cultural Center* dikarenakan letak zona ini berhadapan langsung dengan jalan utama dan dapat memudahkan para pengunjung untuk memasuki ke dalam kawasan.

Nistaning Madya, Berdasarkan Tata Ruang RTB zona ini sebagai tempat istirahat anak, dari segi tingkat sakral – profan, zona ini sangat berpotensi untuk bangunan dengan fungsi sebagai museum dan gedung pertunjukan. Hal ini dikarenakan selain berkaitan dengan *sanga mandala* konsep desain juga dikaitkan dengan *creative placemaking*.

Nistaning Nista, adalah zona paling profan, sehingga fungsi yang tepat adalah sebagai tempat parkir. Selain tempat parkir, zona ini juga sebagai *Entrance* kendaraan untuk memasuki kawasan parkir *Art and Cultural Center*.

Penempatan massa – massa bangunan ke dalam tapak yang telah terimplementasikan oleh *sanga mandala* berdasarkan hirarki bangunan dari Rumah Tradisional Bali.

D.2.3 Kreatifitas

Penciptaan ruang kreatif bersama dan berelasi dalam meningkatkan kualitas hidup, melalui aktivitas kreasi budaya maupun loka karya bersama (Richards, 2020). Hal ini diartikan dengan menempatkan aktivitas kreasi dengan lokasi strategis sebagai bentuk daya tarik pengunjung saat mengunjungi kawasan wisata.

Perlunya dilakukan ruang kreatif bersama dalam menciptakan kualitas hidup yang baik di destinasi wisata. (Atika, & Poedjioetami, 2022). Pariwisata kreatif didasari oleh teori pembangunan berkelanjutan, yang menawarkan pengalaman belajar dan pelatihan supaya wisatawan bisa berperan

aktif (Resmawa & Masruroh, 2019). Hal ini dapat diimplementasikan dengan menjadikan ruang terbuka terikat oleh semua pelaku kegiatan untuk saling berinteraksi. Selain itu, juga didukung dengan menempatkan ruang-ruang kreatif yang tersebar secara merata.

E. KESIMPULAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian mengenai, *Creative Placemaking* dengan Perspektif Kearifan Lokal pada Perancangan Pusat Kegiatan Seni dan Budaya di Jimbaran, Bali berupa kriteria desain yang diantaranya:

Budaya

- Menerapkan konsepsi *Sanga Mandala* sebagai aspek perencanaan pola penataan ruang. Hal ini merupakan bentuk implementasi dari hubungan antar ruang yang memanfaatkan budaya tangible dan budaya intangible. Zona yang dihasilkan diantaranya:
 - *Utamaning Utama*, dengan fungsi bangunan yang bernilai religius.
 - Zona Utama, dengan fungsi bangunan utama dalam perancangan kawasan.
 - Zona *Madya*, dengan fungsi bangunan penunjang dalam perancangan kawasan.
 - Zona *Nista*, dengan fungsi area service kawasan.

Makna

- Pemaknaan ruang didasari dengan pola tata ruang Rumah Tradisional Bali. Penempatan-penempatan massa bangunan ini menghasilkan satu kesatuan kawasan yang kokoh. Makna yang diambil berdasarkan hirarki fungsi bangunan pada Rencana Tata Rumah Tradisional Bali.

Kreatifitas

- Menciptakan ruang luar yang aktif dan kreatif. Selain itu, menempatkan aktivitas kreasi dengan lokasi strategis sebagai bentuk daya tarik pengunjung wisata. Secara spesifiknya aktivitas kreasi berupa aktivitas seniman saat menciptakan karyanya, dimana wadah menciptakan karyanya tersebut dengan menyebar ruang-ruang kreatif disepanjang pedestrian kawasan. Hal ini yang menciptakan ruang luar aktif dan kreatif. Seniman mempertontonkan proses pembuatan karyanya kepada pengunjung yang sedang berada diluar ruangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ngurah, I. Dewa Gede, and Made Suyana Utama. "Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata Dan Pemberdayaan Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 7.2018 (2018): 1647-1666.
- Suwardani, Ni Putu. "Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi." *Jurnal Kajian Bali* 5.2 (2015): 247-264.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 Tentang "Kepariwisataan Budaya Bali".
- Wahana, Ni Putu Purnasari Dewi, Sriti Mayang Sari, and Anik Rakhmawati. "Wujud Ajaran Tri Hita Karana pada Interior Pura Agung Jagad Karana Surabaya." *Intra* 3.2 (2015): 520-530.
- WIDHIARINI, NI MADE AYU NATIH, PUTU ENI OKTAVIAN, and NI PUTU FEBY DEVIRA PERMANITA. "Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali." *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* 1.2 (2019): 46-52. DOI:<https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i2.18>
- Markusen, Ann, and Anne Gadwa Nicodemus. "Creative placemaking: how to do it well." *Community Development Investment Review* 2 (2014): 35-42.
- Hariyana, I. Kadek, and I. G. A. O. Mahagangga. "Persepsi masyarakat terhadap pengembangan kawasan goa peteng sebagai daya tarik wisata di desa jimbaran kuta selatan kabupaten badung." *Jurnal Destinasi Pariwisata* ISSN 2338 (2015): 8811.
- Markusen, Ann, and Anne Gadwa. "Creative placemaking." Washington, DC 2010.
- Sumiarsa, Fitri, Kiky Yustikasari, and Evi Novianti. "Strategi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Mirat Kabupaten Majalengka." *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination* 1.1 (2022): 25-29. DOI:<https://doi.org/10.55123/toba.v1i1.107>
- Mungmachon, Miss Roikwanphut. "Knowledge and local wisdom: Community treasure." *International Journal of Humanities and Social Science* 2.13 (2012): 174-181.
- Diana, Diana, and Avi Budi Setiawan. "Evaluasi Penerapan Community Based Tourism (CBT)." *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics* 4.1 (2021): 1044-1065.
- Widyastuty, A. A. S. A. "Tri Hita Karana dalam Pengendalian Perkembangan Pola

- Permukiman di Desa Kaba-Kaba Tabanan Bali." Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP-1) Inovasi Teknologi dan Pendidikan Guna Mewujudkan Indonesia Sejahtera di Era Industrialisasi. Vol. 4. 2018.
- Kasuma, Putu Agus Wira, and Iwan Suprijanto. "KARAKTERISTIK RUANG TRADISIONAL PADA DESA ADAT PENGLIPURAN, BALI-Characteristic of Traditional Space in the Traditional Village of Penglipuran, Bali." *Jurnal Permukiman* 7.1 (2013): 40-50.
- Suryada, I. G. A. B., and Gusti Agung Bagus. "Konsepsi Tri Mandala Dan Sanga Mandala Dalam Tatanan Arsitektur Tradisional Bali." *Jurnal SULapa* 4.1 (2012): 23-32.
- Ramseyer, Urs, and I. Gusti Raka Panji Tisna, eds. *Bali: Living in Two Worlds:[a Critical Self-portrait*. Schwabe, 2001.
- Atika, Firdha Ayu, and Esty Poedjioetami. "Creative Placemaking Pada Ruang Terbuka Publik Wisata Bangunan Cagar Budaya, Untuk Memperkuat Karakter Dan Identitas Tempat." *Pawon: Jurnal Arsitektur* 6.1 (2022): 133-148. DOI:<https://doi.org/10.36040/pawon.v6i1.3810>
- Sitinjak, Ronald Hasudungan Irianto, Laksmi Kusuma Wardani, and Poppy Firtatwentyna Nilasari. "Traditional Balinese Architecture: From Cosmic to Modern." *SHS Web of Conferences*. Vol. 76. EDP Sciences, 2020. DOI:<https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601047>
- Richards, Greg. "Designing creative places: The role of creative tourism." *Annals of tourism research* 85 (2020): 102922.
- DOI:<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Ramseyer, Urs. *Bali dalam dua dunia*, Matamerabook, 2003.
- Daftar Rujukan Website
- [1] <https://www.arts.gov/impact/creative-placemaking> (diakses pada tanggal 28 maret 2022)

Creative Placemaking dengan Perspektif Kearifan Lokal Pada Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	2%
2	simdos.unud.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal.bsi.ac.id Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	pasca.um.ac.id Internet Source	1%
6	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to iGroup Student Paper	1%
8	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1%
9	www.neliti.com Internet Source	<1%

10	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
11	ejournal.itats.ac.id Internet Source	<1 %
12	erepo.unud.ac.id Internet Source	<1 %
13	karyailmiah.upi-yai.ac.id Internet Source	<1 %
14	doaj.org Internet Source	<1 %
15	es.scribd.com Internet Source	<1 %
16	si.sseu.ru Internet Source	<1 %
17	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Creative Placemaking dengan Perspektif Kearifan Lokal Pada Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Di Jimbaran, Bali

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
